

Diplomasi Maritim “Rempah” di Nusantara: Perjalanan dari Maluku Sampai ke Pelabuhan Malaka

Berkat Immanuel Salempa^{1*}, Seniwati Seniwati²

^{1,2} Universitas Hasanuddin, Indonesia

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

Email : berkat9bian090@gmail.com *

Abstract. *Spice commodities are very important commodities in trade in the past, spice trading routes built by the people of the archipelago and traders from India and China, caused many local ports to emerge which developed rapidly into ports that were visited by many merchant ships from various regions, past ports such as Maluku, Banda, Makassar, and Malacca. In the context of global trade, a trade network was formed that connected the western world as consumers and the eastern world as producers of commodities. The regions in the archipelago are known as centers of spice production that are very diverse, almost every region of the archipelago has typical spices that are traded. This study aims to look at the history of the spice route in the archipelago and its benefits as a form of diplomacy in ancient times, which can make the economy in various regions of the archipelago develop well, the spread of religion and cultural exchange can occur due to diplomacy through the spice route. With this aim, this study uses a library research method related to archaeological data and historical source searches. The results of this study obtained information that the most sought-after spices in the past were cloves, nutmeg, and mace, which could be found in the Maluku and Banda regions. From the existence of these three spices, a spice route was created starting from Maluku to the port of Malacca, which at that time was the largest gathering point for Chinese, Indian, and European traders.*

Keywords: *Spice Route, Port of Malacca, Nusantara, Banda, Diplomacy*

Abstrak. Komoditas rempah merupakan komoditas yang sangat penting dalam perdagangan di masa lalu, jalur-jalur perdagang rempah yang dibangun oleh penduduk Nusantara dan pedagang yang berasal dari India dan Cina, menyebabkan banyak bermunculan pelabuhan lokal yang berkembang pesat menjadi pelabuhan yang banyak disinggahi oleh kapal pedagang dari berbagai wilayah, pelabuhan masa lalu seperti Maluku, Banda, Makassar, dan Malaka. Dalam konteks perdagangan global, terbentuk jaringan perdagangan yang menghubungkan dunia barat sebagai konsumen dan dunia timur sebagai penghasil komoditi. Wilayah-wilayah di Nusantara dikenal sebagai pusat produksi rempah-rempah yang sangat beragam, hampir disetiap wilayah Nusantara memiliki rempah-rempah khas yang diperdagangkan. Kajian ini bertujuan untuk melihat sejarah dari jalur rempah yang ada di Nusantara dan manfaatnya sebagai bentuk diplomasi di zaman dahulu, yang dapat membuat perekonomian di berbagai wilayah Nusantara jadi berkembang dengan baik, penyebaran agama dan pertukaran budaya dapat terjadi akibat adanya diplomasi melalui jalur rempah. Dengan tujuan tersebut, kajian ini menggunakan metode *library research* terkait dengan data arkeologi dan penelusuran sumber sejarah. Hasil dari kajian ini, diperoleh informasi bahwa rempah-rempah yang paling dicari pada masa lalu adalah cengkeh, pala, dan fuli, yang dapat ditemukan di wilayah Maluku dan Banda. Dari adanya tiga rempah tersebut terciptalah jalur rempah yang mulai dari Maluku hingga ke pelabuhan Malaka, yang pada masa itu menjadi titik kumpul terbesar para pedagang-pedagang Cina, India, dan Eropa.

Kata kunci: Jalur/Rute Rempah, Pelabuhan Malaka, Nusantara, Banda, Diplomasi

1. LATAR BELAKANG

Rempah-rempah merupakan komoditi penting yang menjadi tujuan utama bangsa Eropa pada zaman kolonialisasi, diikuti oleh penjelajahan maritim untuk menemukan lokasi yang paling berharga tersebut. Para pelaut dari Tiongkok, India, Arab, dan Eropa

mengembangkan rute menuju kepulauan rempah-rempah. Kemajuan dalam kartografi di Eropa antara abad ke-15 dan ke-17 memfasilitasi pelayaran ke Nusantara, sekaligus memicu persaingan dalam perdagangan, politik, dan eksplorasi ilmiah di antara para penjelajah Eropa di wilayah tersebut. (Rahman, 2019, p. 348) Begitu berharganya rempah-rempah pada saat itu menjadikan banyak bangsa-bangsa pada awal abad ke-15 sampai abad ke-17 akhirnya berlomba-lomba untuk menemukan sebuah tempat tumbuhnya komoditi berharga tersebut Rempah merupakan tumbuhan yang beraroma kuat yang digunakan sebagai pelengkap cita rasa sebuah makanan, rempah juga dapat berfungsi sebagai pengawet alami dan bahan obat-obatan tradisional, di zaman kuno, rempah-rempah dianggap sebagai simbol eksotisme, kekayaan, dan prestise, serta memiliki makna spiritual yang dalam. Dalam berbagai catatan sejarah dari Mesir, Tiongkok, Mesopotamia, India, Yunani, Romawi, dan Jazirah Arab, rempah-rempah awalnya lebih dikenal sebagai obat penyembuh dibandingkan sebagai bahan penyedap makanan (Rahman, 2019, p. 349), begitu banyaknya manfaat dari rempah-rempah, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari rasa makanan, lalu memiliki peran sebagai pengawet alami yang banyak dibutuhkan oleh para pelaut pada zaman itu yang belum mengenal teknologi pengawetan dengan menggunakan teknologi pendingin. Pada zaman lampau, rempa-rempah diauki sebagai simbol dari eksotisme, kekayaan dan menunjukkan status sosial pemiliknya, Catatan sejarah dari berbagai peradaban seperti Mesir, Tiongkok, dan Romawi menunjukkan bahwa rempah-rempah awalnya lebih dikenal sebagai obat penyembuh dibandingkan sebagai bahan penyedap. Hal ini menyoroti nilai ganda rempah dalam konteks kesehatan.

Diskusi akademis tentang jalur perdagangan selama ini cenderung terikat kepada gagasan bahwa berkembangnya jaringan perdagangan rempah berkaitan dengan adanya interaksi dengan para musafir dari wilayah Asia Barat, penjelajah Tiongkok dan tentunya para penjelajah dari Eropa. Pandangan ini sepertinya telah sedemikian meleka, yang mengakibatkan gagasan mengenai jalur perdagangan rempah-rempah tidak dapat terpisahkan dengan kedatangan orang-orang Eropa ke wilayah Nusantara. Bisa dipastikan, bahwa perdagangan rempah adalah gerbang bagi interaksi dengan para pendatang Eropa, yang kemudian mengawali monopoli rempah dan kolonialisme di wilayah Nusantara. Keberadaan pemahaman bahwa jaringan perdagangan ini telah berkembang sebelum orang-orang Eropa tiba, ketika para pedagang dari Asia Barat dan Tiongkok datang ke Nusantara (Ririmasse, 2017, p. 47). Hal tersebut merupakan sebuah pandangan umum mengenai awal mula jalur rempah, yang dianggap terbentuk hanya akibat interaksi dengan musafir dari Asia Barat, Tiongkok, dan penjelajah Eropa. Pandangan tersebut mengabaikan fakta bahwa perdagangan rempah telah ada

jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara. Perdagangan rempah ini bukan hanya sebagai awal interaksi dengan Eropa, tetapi juga merupakan jaringan kompleks yang telah dibangun oleh pedagang dari Asia Barat dan Tiongkok. Hal ini menjadikan memahami sejarah perdagangan rempah secara luas menjadi hal yang penting.

Pada saat itu wilayah Maluku merupakan wilayah penghasil rempah seperti pala, cengkeh, dan lada yang menjadi komoditas yang paling diperebutkan bangsa-bangsa Eropa pada zaman kolonial. Hal yang kiranya belum dapat perhatian adalah usaha untuk menjelaskan asal usul terbentuknya yang disebut sebagai jalur rempah Nusantara dari Sumatera sampai ke wilayah Maluku. Terutama mengenai ide yang mempertanyakan apakah jalur rempah muncul seiring dengan adanya interaksi yang dimulai dengan Tiongkok, Asia Barat, dan Eropa, ataukah merupakan kelanjutan dari jaringan perdagangan dan pertukaran yang ada pada masa sebelumnya (Ririmasse, 2017, p. 48). Hal di atas menjadikan wilayah Maluku sebagai pusatnya produksi rempah, seperti cengkeh dan pala, yang sangat diburu oleh bangsa Eropa yang membawa wilayah Maluku pada saat itu ke zaman kolonial. Namun Hal tersebut belum banyak dapat perhatian dalam hal menjelaskan bagaimana perjalanan rempah-rempah dari wilayah Sumatera sampai ke wilayah Maluku.

Pada awalnya, beberapa tempat di bumi Nusantara dikenal sebagai wilayah sumber banyak komoditi berupa rempah bernilai tinggi. Sumatera menjadi pusatnya produk kapur barus dan lada. Kepulauan Nusa Tenggara menjadi rumah bagi produk unggulan kayu harum cendana. Lebih ke wilayah timur lagi ada Aru sebagai tempat komoditi berupa mutara dan bulu unik burung Cendrawasih. Dari semua komoditi tersebut dari sepanjang abad ke 16-18, objek niaga paling tinggi nilainya adalah cengkeh dan juga pala. Cengkeh adalah tanaman endemik yang tumbuh di pulau-pulau kecil di belahan utara kepulauan Maluku. Hal ini menjadi menarik karena kedua komoditi (cengkeh dan pala) ini pada awalnya berkembang menjadi komoditi unggulan di habitat aslinya, yaitu pulau-pulau yang memiliki tanah vulkanik dan mendapatkan angin laut yang besar. Namun melalui dua komoditi ini lah wilayah Maluku menjadi titik tujuan penting buat jalur dagang rempah internasional (Ririmasse, 2017, p. 49). Inilah sebuah gambaran kekayaan alam yang dimiliki oleh wilayah Nusantara, khususnya rempah-rempah bernilai tinggi yang menjadikan Nusantara pusat perdagangan abad ke-16. Sumatera dikenal sebagai penghasil kapur barus dan juga lada, sementara Nusa Tenggara dikenal dengan kayu cendany, dan ada juga Aru menyuplai mutiara serta bulu burung Cendrawasih.

Sumber dari catatan Cina menyebutkan mengenai cengkeh yang disebut sebagai chi she atau ting hsiang yang dilukiskan berbentuk seperti paku dan di datangkan dari mo wu atau

Maluku. Sumber lainnya dari Tiongkok dimana berita Dinasti Han menyebutkan mengenai aturan bahwa para pejabat kerajaan yang hendak menghadap kaisar harus mengunyah cengkeh sebagai pengharum mulut. Jaringan perdagangan ini kemudian berkembang ketika kerajaan-kerajaan besar usantara, seperti Sriwijaya dan Majapahit, melakukan perdagangan dengan Tiongkok, India, dan Asia Barat. Puncak dari hubungan ini kemungkinan besar terjadi setelah kedatangan orang-orang Eropa yang membangun jaringan perdagangan yang mengubah gambaran keseluruhan perekonomian rempah-rempah global pada saat itu. Penemuan Kepulauan Maluku sebagai daerah asal cengkeh dan pala yang kemudian terhubung langsung dengan pasar Eropa menjadi pintu gerbang bersejarah yang selamanya mengubah wajah nusantara (Ririmasse, 2017, pp. 49-50). Dari adanya catatan Cina tersebut membuktikan bahwa rempah-rempah dari wilayah Maluku telah dikenal bahkan SM (Sebelum Masehi) di China pada saat zaman dinasti Han, pada masa itu rempah-rempah dalam hal ini cengkeh dipakai sebagai pengharum mulut sebelum bertemu kaisar, dan rempah-rempah tersebut berbentuk seperti paku. Jaringan perdagangan rempah-rempah ini semakin meningkat ketika kerajaan-kerajaan besar di Nusantara melakukan perdagangan dengan Tiongkok.

Lalu lintas pelayaran dan perdagangan di Nusantara dari abad ke-16 hingga ke-17 memiliki beberapa kawasan penting sebagai jalur rempah, seperti kepulauan Banda, Makassar, Gresik, Tuban, Banten, Pontianak, Banjarmasin, Brunei, Barus, dan Aceh. Kawasan-kawasan ini menjadi pusat transaksi dan pertemuan para pedagang. Kapal-kapal berlabuh, dan proses jual beli berlangsung, yang menghidupkan kegiatan perdagangan. Hal ini tidak hanya meningkatkan aktivitas perdagangan, tetapi juga melahirkan pertukaran budaya antar etnis dan bangsa (Razif & Fauzi, 2017, p. X). Pada abad ke-16 sampai abad ke-17 memiliki banyak jalur-jalur rempah yang penting dan juga sekaligus menjadi pusat perdagangan diantaranya ada kepulauan Banda, Gowa, Gresik, Tuban, Banten, Pontianak, Banjarmasin, Brunei, Barus, dan Aceh, disana terjadinya kegiatan jual beli, tidak hanya kegiatan berdagang yang terjadi tetapi dari pusat-pusat perdagangan tersebut terjadi pertukaran budaya yang mengakibatkan wilayah tersebut sangat beragam.

Hasil bumi berfungsi sebagai komoditas utama yang diangkut oleh para pedagang dari India, Cina, Eropa, dan wilayah Nusantara lainnya, dengan terlebih dahulu transit di bandar-bandar utama seperti Tuban, Sunda Kelapa, Gresik, Aceh, Banten, dan Malaka. Pada abad ke-15, Pelabuhan Malaka memiliki peran penting sebagai pintu gerbang distribusi hasil bumi dari Maluku, yang secara bertahap dikirim dari Hitu dan Banda ke pelabuhan di pesisir Jawa dan Pantai Timur Sumatera, sebelum akhirnya sampai di Malaka. Dari Malaka, hasil bumi tersebut,

terutama rempah-rempah, kemudian diangkut ke India dan berbagai kawasan lainnya (Razif & Fauzi, 2017, p. 104). Pelabuhan Malaka dalam jalur perdagangan rempah di Nusantara berperan sangat penting karena Malaka merupakan pintu gerbang utama distribusi hasil bumi seperti Rempah dari Maluku lalu didistribusikan ke India dan ke wilayah lainnya.

2. KAJIAN TEORI

Diplomasi Maritim

Diplomasi maritim sederhananya dapat diartikan sebagai pertimbangan manajemen dalam hubungan Internasional melalui ranah kemaritiman. Diplomasi maritim merupakan negosiasi atau perundingan yang dilakukan oleh dua negara dan bisa lebih mengenai batas laut, kerjasama maritim serta pertahanan maritim (Madu, 2018, p. 173). Diplomasi maritim merupakan sebuah proses negosiasi dan perundingan antar negara dalam sebuah ranah kemaritiman.

Diplomasi maritim dipraktekkan melalui cara negosiasi, publikasi, forum interaksi resmi baik antar aktor pemerintah/negara atau melibatkan interaksi dengan aktor non negara, diplomasi maritim ditujukan ke arah pencapaian kepentingan nasional yang berada di lingkungan eksternal. Diplomasi, secara sederhana, adalah pengelolaan hubungan internasional antara dua negara atau lebih untuk tujuan mencapai kepentingan nasional masing-masing (Hanggarini, Madjid, Perwita, & Wiranto, 2022, p. 170). Dalam diplomasi maritim dapat dilakukan dengan cara negosiasi, publikasi, melalui forum interaksi resmi baik aktor pemerintah/negara atau juga dapat melibatkan interaksi dengan non aktor non negara. Tujuan dari adanya diplomasi maritim adalah untuk tercapainya kepentingan nasional yang berada dalam lingkup eksternal.

Dari definisi diplomasi ini dapat disimpulkan bahwa diplomasi maritim merupakan pengelolaan hubungan internasional melalui domain maritim. Definisi diplomasi maritim ini tidak berarti penggunaan diplomasi untuk mengelola ketegangan maritim, misalnya penyelesaian sengketa melalui hukum internasional, tetapi penggunaan aset maritim untuk melakukan hubungan internasional itu sendiri (Mièrè, 2014, p. 6). Diplomasi maritim secara sederhana merupakan interaksi yang dilakukan melalui domain maritim, diplomasi maritim tidak hanya digunakan untuk mengatur ketegangan yang terjadi dalam rana maritim, tetapi dapat juga digunakan sebagai memperkuat hubungan internasional. Dalam konteks diplomasi rempah dengan adanya jalur perdagangan rempah, wilayah-wilayah yang ada di Nusantara memanfaatkan laut dan komoditi rempah yang dimiliki setiap wilayah untuk berdagang,

pertukaran budaya, dan menjalin hubungan baik dengan India, China, dan Eropa dengan menjadikan Pelabuhan Malaka sebagai gerbang masuk dan keluar utama.

Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional adalah tindakan kerjasama yang melibatkan antar negara-negara yang ada di seluruh dunia, kerjasama internasional dapat dilakukan dengan menyepakati sebuah perjanjian kerjasama sesuai dengan sektor yang ingin ditingkatkan atau dipertahankan negara yang melakukan kerjasama, seperti sektor ekonomi, pertahanan, teknologi dan lain sebagainya. Kerjasama dapat diwujudkan dengan membuat suatu persetujuan yang berisi komitmen antar negara-negara yang diajak untuk melakukan sebuah kerjasama internasional (Kumala, 2021, p. 124). Kerjasama internasional antar negara-negara di dunia dilakukan dengan dibuatnya sebuah perjanjian kerjasama untuk memajukan sektor tertentu, dan dapat diwujudkan dengan adanya persetujuan yang berisi sebuah komitmen antar negara-negara yang mau diajak melakukan sebuah kerjasama.

Kerjasama internasional bertujuan untuk membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas suatu sistem dalam negara. Karena adanya kerjasama internasional perekonomian negara yang melakukan kerjasama dapat didorong untuk terus meningkat, dengan adanya pengupayaan dalam hal pertukaran ilmu pengetahuan berupa teknologi yang dimiliki, pertukaran budaya berupa nilai-nilai lokal yang ada dalam negara tersebut, lalu adanya pemberdayaan sumber daya manusia, dan penyediaan fasilitas publik (Issundari & Yani, 2021, p. 112). Dengan suatu negara melakukan kerjasama internasional, peningkatan efisiensi dan efektifitas sistem dalam negara dapat tercapai, lalu dapat mendorong perekonomian untuk terus tumbuh. Hal-hal tersebut dapat tercapai dengan adanya pengupayaan untuk melakukan pertukaran ilmu pengetahuan dalam hal teknologi, adanya pertukaran budaya, melakukan pemberdayaan masyarakat, dan memastikan fasilitas publik tersedia.

Sistem perdagangan global adalah salah satu contoh paling menonjol dari berhasilnya kerjasama internasional, negara-negara mempertahankan perdagangan bebas meskipun masing-masing negara memiliki kesempatan untuk menaikkan tarif pelabuhan. Perdagangan global merupakan suatu aktivitas berdagang yang dilakukan oleh dua negara yang berbeda. Dari aktivitas perdagangan global tersebut, kemudian terbentuklah hubungan ekonomi, sosial, hingga politik antar negara yang menjalin kerja sama (Mei, 2020, p. 2). Dari adanya kerjasama internasional yang dilakukan suatu negara dengan negara lain dapat membuat sebuah sistem perdagangan global yang dapat memberikan sebuah manfaat yang besar dalam bidang ekonomi, sosial, sampai ke dalam bidang politik. Maka kerjasama internasional ini merupakan suatu

tindakan yang penting untuk dilakukan. Dalam konteks diplomasi rempah dengan adanya interaksi yang dilakukan oleh orang-orang yang berdagang komoditi rempah di wilayah nusantara, telah menciptakan sebuah kerjasama internasional di masa itu dan berdampak pada peningkatan ekonomi, sosial, dan juga politik di beberapa wilayah yang dilewati oleh jalur perdagangan rempah.

3. METODE

Artikel ini menggunakan dekriptif kualitatif dengan melakukan metode *library research* dengan tujuan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan agar dapat memahami sejarah diplomasi maritim “Rempah” di Nusantara perjalanan dari wilayah Maluku sampai pintu gerbang utama distribusi perdagangan utama Nusantara di pelabuhan Malaka. *Library Research* memungkinkan pengumpulan informasi secara luas dan terperinci dari berbagai sumber yang ada. Menurut Khatibah *library research* merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, memahami dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu dengan tujuan mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Khatibah, 2011, p. 38). Artikel ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari literatur, termasuk penelitian terdahulu mengenai jalur perdagangan rempah di Nusantara, buku, berita resmi, serta informasi dari situs web terpercaya yang berkaitan dengan adanya diplomasi yang terjalin akibat dari adanya jalur rempah di Nusantara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada jalur dagang di Nusantara, ada beberapa rute perjalanan yang digunakan oleh para pedagang untuk sampai ke wilayah Nusantara. Rute pertama terdapat pada sepanjang pantai timur Sumatera sebelum menuju Jawa, bagian tengah dan timur dari Nusantara. Rute kedua, para saudagar menyusuri sisi barat dari Sumatera lalu melewati Selat Sunda untuk menuju lokasi dari kota-kota yang berada di pulau Jawa atau yang dikenal sebagai bagian selatan Kalimantan pada zaman itu. Para pedagang juga melewati jalur dengan sepenuhnya berlayar melalui jalur utara, menyusuri bagian barat dan utara pulau Kalimantan, dan bagian utara Sulawesi lalu menuju kepulauan yang saling berdekatan yaitu pulau Banda dan Maluku. Jalur-jalur ini telah menjadi bagian penting dari perjalanan dagang zaman dahulu, yang membentuk jaringan dagang antarbangsa dan membentuk diplomasi antar bangsa di.

Jalur diplomasi melalui perdagangan rempah ini tidak hanya melalui laut, tetapi peran penting dari sungai-sungai yang ikut memuluskan jalur ini, yang berada di sekitar barat dan pantai timur Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Sungai menjadi penghubung antara hulu dan hilir untuk menyalurkan komoditi penting yaitu rempah. Adanya jalur perdagangan ini menjadi suatu hal yang dapat memperkuat interaksi antar bangsa pada abad itu, jaringan yang terbentuk merupakan sebuah proses sosial yang terbentuk ketika adanya transaksi antara pelaku perdagangan yang di dalamnya ada penduduk atau saudagar dari wilayah Nusantara yang kemudian berinteraksi dengan bangsa-bangsa asing di sepanjang pantai timur dan barat Sumatera. Beragam bentuk komoditas yang ada dalam pelayaran dagang yang terbentuk di kawasan Nusantara, menjadi sebuah penghubung antara penduduk Nusantara dengan penduduk dari bangsa-bangsa dari India sepanjang abad ke-14, komoditas yang diperdagangkan adalah lada, pala, cengkeh, kapur barus, beras, gula, gajah, timah, tembaga, kayu manis, kayu jati, emas, tekstil, sutra, berlian, dan perak. Lalu komoditas yang diperdagangkan di pelayaran antara Nusantara dengan Cina meliputi lada, rempah-rempah, timah, beras, gula, ikan, garam, kayu gaharu, damar, sutra, teh, keramik, dan buah-buahan. Sebagian besar rempah-rempah yang diperdagangkan berasal dari wilayah Nusantara. Seperti Maluku dan Banda menjadi peghasil pala dan cengkeh, wilayah Sumatera menjadi penghasil lada, lalu ada wilayah Jawa yang lebih dominan ke penghasil lumbung beras bukan rempah.

Pada kawasan timur Nusantara merupakan wilayah yang berkembang secara baik semenjak Nusantara memperkuat diplomasinya dengan masuk dalam pelayaran dan perdagangan internasional. Adanya kawasan timur Nusantara menjadi bagian penting dalam jalur perdagangan di Nusantara, berbagai jenis rempah yang dibutuhkan dalam jalur perdagangan internasional seperti cengkeh, pala, fuli. Berbagai pelabuhan-pelabuhan pada zaman dahulu telah menjadi pelabuhan yang berkembang sebelum kedatangan bangsa Eropa ke wilayah Nusantara, pelabuhan seperti Makassar, Malaka, Maluku, dan Banda. Hal tersebut menandakan betapa baiknya hubungan diplomasi melalui perdagangan antara wilayah Nusantara dengan wilayah Cina dan India, yang mampu menguntungkan ke tiga wilayah tersebut.

Pada abad ke-14 di wilayah Maluku, ada pelabuhan transit yang cukup berpengaruh di wilayah timur Nusantara, yaitu pelabuhan Hitu. Hitu adalah pelabuhan yang memiliki lalu lintas perdagangan cengkeh yang dilakukan oleh orang Banda sampai ke Utara, dan juga sebaliknya, hal tersebut yang membuat pelabuhan Hitu merupakan jaringan transit dagang yang pengaruhnya dapat menciptakan kemunculan pedagang lokal dari jazirah Leihitu dan juga Huanmual Seram. Pada awalnya di wilayah Maluku tidak menanam dan tidak menuai rempah

cengkehnya sendiri, mereka mulai mengenal cengkeh dan menanamnya dari upeti yang diberikan wilayah lain, upeti ini berupa cengkeh, kayu, dan barang-barang lainnya. Lalu dari hal tersebut mulailah budidaya cengkeh di wilayah Maluku, dari hasil budidaya tersebut lahir lah sebuah perdagangan rempah yang pada awalnya diminati oleh orang-orang dari Jawa. Mereka datang ke pelabuhan Hitu untuk mendapatkan cengkeh yang dibarter dengan bahan makanan dan kain. Dengan adanya para peminat cengkeh dari Jawa ini, akhirnya mereka juga sambil menyebarkan agama Islam di Hitu, sampai kota pelabuhan Hitu menjadi pusat agama Islam di Maluku. Meskipun sebagian besar kepala suku di wilayah itu sudah menjadi pemeluk agama Islam, tapi masih banyak yang memilih jadi orang yang tidak memeluk agama apa pun. Pada awal abad ke-16 penanaman mulai cengkeh meluas di wilayah Maluku, mulai dari Ambon sampai ke kepulauan Seram. Meluasnya penanaman cengkeh ini juga didorong oleh permintaan yang pesat dari Portugis. Sementara itu, Portugis sejak akhir abad ke-16 sudah dapat menguasai kota Ambon dengan mendirikan beberapa benteng, salah satunya yang terkenal Benteng Victoria yang berada ditengah kota Ambon. Sebaliknya Hitu dan Ambon meskipun menjadi tempat perluasan penanaman cengkeh, namun kedua bandar itu tetap berfungsi sebagai pelabuhan transit dari kepulauan rempah. Orang-orang Banda yang aktif berlayar mengangkut rempah-rempah dari Maluku sampai dibongkar muat di Hitu untuk nantinya dikirim ke pelabuhan-pelabuhan pesisir utara Jawa.

Wilayah Banda merupakan wilayah paling yang dicari oleh pedagang di dunia, yang dicari oleh para pedagang ini adalah buah pala yang di dalamnya terdapat fuli. Menurut dari pusat-pusat perdagangan di wilayah Eropa, pala mempunyai nilai pasar yang cukup tinggi. Sebagai gambaran ketika pedagang yang membawa pala dari Banda dan tiba di pelabuhan Anden, Hormuz, Surat, Aleksandria, Venesia, Barcelona dan Antwerp, maka pedagang sekaligus menjadi distributor yang meraup untung yang sangat besar. Perdagangan rempah itu tidak hanya menguntungkan pedagang asing saja, seperti Eropa, Gujarat, dan Pesisir Arabia, namun para pedagang Jawa bagian pesisir utara juga menjadi makmur karena menjadi perantara produksi pala dari Banda. Lewat perdagangan pala ini peran pelabuhan Malaka menjadi salah satu yang paling sibuk, karena merupakan salah satu lokasi bertemunya pedagang dari Cina, India, Eropa dengan pedagang nusantara. Kondisi ini juga ikut ramainya perdagangan rempah di Maluku, seperti Kepulauan Seram, Kei, Aru, dan Hitu yang tidak ada hentinya membawa barang makanan produk mereka ke pelabuhan Banda untuk ditukarkan dengan pala dan fuli. Sebaliknya, pedagang Banda hadir di pelabuhan Ternate dan Makian untuk mencari cengkeh sebagai simpanan yang mereka tukarkan dengan gading. Sedangkan

pedagang pesisir utara Jawa membantu pedagang Banda dalam pelayaran perniagaan. Pedagang pesisir utara Jawa memperkenalkan pertukaran perantara antara kain tenun dengan pala serta fuli. Atas peran pedagang Jawa inilah orang-orang Banda diperkenalkan dalam jaringan perniagaan internasional. Pedagang Jawa juga mendorong orang kaya melakukan pelayaran jarak jauh menuju ke Pelabuhan Malaka. Pedagang Banda membeli kapal layar jung dengan orang Jawa, selanjutnya orang kaya berlayar ke bandar Malaka dengan menggunakan jalur selatan yang menjadi rutenya orang Jawa berlayar ke kepulauan Maluku. Pelabuhan kepulauan Banda sebagai jalur produksi rempah mempunyai lima pelabuhan, empat pelabuhan berada di pulau Banda Besar dan satu pelabuhan lainnya di pulau Banda Neira. Sementara pulau Run dan pulau Ai yang juga menghasilkan pala dan fuli terletak berjauhan dari Banda Neira dan pulau Banda Besar. Namun, Pulau Ai dan Run setiap kali panen pala mereka mampu mengirinkan ke pelabuhan Orantata di Banda Besar untuk ditaksir kualitas dan nilai dari pala tersebut.

Pelabuhan Malaka pada awalnya merupakan pelabuhan yang terletak di sebelah tenggara Sungai Malaka pada awalnya pelabuhan ini adalah tempat mengambil air bersih bagi kapal yang melintas di wilayah Selat Malaka, pelabuhan ini terletak di sebelah tenggara Sungai Malaka. Bandar Malaka berdiri sekitar tahun awal abad ke-15 terkait dengan Penguasa Malaka. Mereka mempunyai tekad untuk menjadi penerus Sriwijaya. Pada awal abad ke-15 produksi cengkeh Maluku harus menempuh jalan yang memakan waktu lebih lama untuk bisa tiba di Eropa. Produksi cengkeh lebih dahulu diangkut dari Maluku Utara ke Hitu dan Banda. Dari pelabuhan tersebut, lalu ke kawasan barat nusantara, yakni ke pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa, pantai timur Sumatera dan Selat Malaka. Pada masa itu pelabuhan Malaka menjadi pusat utama pusat pelayaran dagang khususnya rempah-rempah. Hasil rempah-rempah tersebut langsung dibawa dari Malaka ke India, melalui pelabuhan Malaka ke pelabuhan Surat dan Hormuz di tanah Gujarat. Pada masa itu, Gujarat telah mempunyai relasi yang kuat dalam perdagangan dengan Malaka. Relasi ini ditunjang dengan Gujarat menjadi mata rantai dalam perdagangan rempah di wilayah India. Pada saat itu penghuni Malaka selain penduduk Melayu, juga yang tersebar adalah orang Gujarat pada abad ke-15. Pedagang Gujarat yang menghuni Malaka, menurut catatan dari Pires telah mencapai 1000 orang, kebanyakan mereka membawa perdagangan kain ke sana. Selain itu, aliran rempah-rempah yang menuju Eropa dan wilayah India dikendalikan orang Gujarat dari Malaka. Setiap tahun pada musim angin barat, para pedagang-pedagang kumpul di Malaka, seperti pedagang Cina, Gujarat, Persia, Benggala, Filipina, Jawa dan Banda. Pedagang Cina itu pernah singgah di pelabuhan Banda, bahkan

sampai menetap di Naira untuk mendapatkan rempah-rempah. Namun setelah ada pelabuhan Malaka, pedagang Cina lebih memilih menunggu di Malaka untuk menunggu kehadiran para pedagang dari Banda untuk mendapatkan rempah.

Pada awal abad ke-16, Makassar muncul sebagai pelabuhan perdagangan, terdapat dua hal penting dari kehadiran kota niaga ini. Yang pertama, Ledakan perdagangan yang terjadi telah menjadi pemicu munculnya kota dagang, dengan Makassar yang memiliki populasi besar menjadi pusat perdagangan penting, baik untuk rempah-rempah. Lalu yang kedua, jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, yang bertujuan untuk menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka, mendorong pelaku perdagangan untuk mencari rute alternatif, seperti berlayar melalui Semenanjung atau sepanjang pantai Barat Sumatera menuju Selat Sunda. Hubungan perdagangan antara Malaka dan Makassar terus berlangsung secara stabil sejak tahun 1558, dengan perdagangan yang melibatkan rempah-rempah, barang-barang beraroma, dan bahan makanan lainnya. Pada saat yang sama, orang Portugis juga menjalin hubungan bisnis dengan Makassar, mengirimkan kapal setiap tahun untuk membeli rempah-rempah seperti buah pala dan cengkeh. Rempah-rempah ini dibawa dari Kepulauan Banda ke Makassar oleh pedagang Jawa, Melayu, dan kemungkinan orang Banda. Setelah jatuhnya Ambon dan Tidore pada 1605-1607, orang Makassar mulai memainkan peran aktif dalam perdagangan rempah-rempah ini.

Selama adanya jalur perdagangan tersebut, kota-kota pelabuhan tersebut dengan cepat menjadi wilayah yang kuat dalam hal ekonomi. Pertukaran budaya pun begitu masif terjadi di kota-kota pelabuhan yang dilewati oleh jalur perdagangan rempah, mulai dari penyebaran agama Hindu yang dibawa dari India, lalu Cina yang memperkenalkan prinsip berdagang mereka ke para penduduk di Nusantara, dan penyebaran agama Kristen melalui misionaris-misionaris dari Eropa. Hal ini menjadikan indikasi bahwa proses diplomasi sudah terjadi tanpa sadar pada zaman itu melalui jalur-jalur perdagangan ini, yang telah menciptakan interaksi bukan hanya sesama kota-kota yang ada di Nusantara saja melainkan dengan wilayah Cina, India, dan Eropa juga. Jalur Rempah dapat menjadi pijakan dalam berbagai kemungkinan kerja sama antarbangsa untuk mewujudkan persaudaraan dan perdamaian antar bangsa di zaman itu

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Jalur perdagangan di Nusantara pada masa lalu begitu kompleks namun juga begitu harmonis menyalurkan hasil bumi dalam hal ini rempah-rempah melalui jalur perdagangan yang dibangun dari pelabuhan-pelabuhan lokal. Para penduduk di Nusantara yang memutuskan

untuk menjadi pedagang rempah menggunakan kapal melewati beberapa rute, baik yang melintasi pantai timur Sumatera, selat Sunda, maupun melalui jalur utara yang menyusuri Kalimantan dan Sulawesi, untuk menghubungkan berbagai wilayah di Nusantara, India dan Cina. Komoditas-komoditas tersebut menjadi penghubung antara penduduk yang ada di wilayah Nusantara dengan bangsa-bangsa asing yang datang untuk berdagang. Keberadaan jalur perdagangan ini, baik melalui jalur laut maupun sungai, menjadi pendorong utama perkembangan ekonomi dan budaya di kawasan Nusantara. Wilayah timur Nusantara memainkan peran penting dalam jalur perdagangan internasional, terutama dalam distribusi rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan fuli yang sangat dibutuhkan oleh pasar Eropa, India, dan Cina. Pelabuhan-pelabuhan strategis dari Huti yang ada di Maluku, lalu Banda, Makassar, hingga sampai ke gerbang penting untuk jalur diplomasi dagang yang berada di Malaka, memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Selain itu perdagangan rempah ini juga turut mendorong penyebaran agama, pertukaran budaya, dan pengetahuan perdagangan antar bangsa. Seiring dengan munculnya pelabuhan Malaka sebagai pusat pertemuan pedagang dari berbagai wilayah, dengan kota-kota pelabuhan menjadi pusat interaksi sosial, budaya, dan ekonomi yang tidak hanya memperkaya Nusantara, tetapi juga membentuk jalinan hubungan internasional yang kompleks dan saling menguntungkan. Dengan demikian, jalur perdagangan rempah menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan kerjasama antarbangsa pada masa itu.

DAFTAR REFERENSI

- Hanggarini, P., Madjid, M. A., Perwita, A. A., & Wiranto, S. (2022). Budaya Maritim dan Diplomasi Maritim untuk. *Indonesian Perspective*, 164-179.
- Anggrasari, H. (2021). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Rempah-Rempah Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agrica*, 9-19.
- Baskoro, R. M. (2022). Kisah Selera dari Negeri Rempah: Memahami Gastrodiplomasi dari Perspektif Indonesia. *Indonesian Perspective*, 227-249.
- Faris, & Bunga. (2022, Juni 11). *Aktivitas Laskar Rempah dalam Muhibah Budaya Jalur Rempah 2022*. Retrieved from Kemendikbud: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/06/aktivitas-laskar-rempah-dalam-muhibah-budaya-jalur-rempah-2022>
- Issundari, S., & Yani, Y. M. (2021). Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Dalam Mengatasi Kemiskinan Melalui Kerja Sama Internasional Daerah. *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, 103-122.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 36-39.

- Kumala, M. T. (2021). Penguatan Kerja Sama Internasional Dalam Mengurangi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Perikanan Di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 119-130.
- Madu, L. (2018). Urgensi Indian Ocean Rim Association (Iora) Dalam Diplomasi Maritim Indonesia. *Journal of International Studies*, 171-187.
- Marihandono, D., & Kanumoyoso, B. (2016). Rempah, Jalur Rempah, Dan Dinamika Masyarakat Nusantara. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal. K. Ebudayaan, Kementertan Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mei, Y. (2020). Sustainable Cooperation In International Trade: A Quantitative Analysis. *Journal of International Economics*, 1-17.
- Mière, C. L. (2014). *Maritime Diplomacy in the 21st Century*. Abingdon: Routledge.
- Muslimin, M. F. (2022). Konektivitas Bandar-Bandar Di Jalur Rempah Dalam Novel Arus Balik. Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, 59-62.
- Rahman, F. (2019). "Negeri Rempah-Rempah" Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 347-362.
- Razif, & Fauzi. (2017). Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakat Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, Dan Pantai Utara Jawa. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ririmasse, M. N. (2017). Sebelum Jalur Rempah: Awal Interaksi Niaga Lintas Batas Di Maluku Dalam Perspektif Arkeologi. *Kapata Arkeologi*, 47-50.
- Rosari, N. A. (2023, Desember 3). Mengenal Jalur Rempah. Retrieved from detikEdu: https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7069359/mengenal-jalur-rempah-nusantara-jejak-perkembangan-peradaban-di-indonesia?utm_source=copy_url&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=btn&utm_content=edu
- Samarena, & Lullug, F. (2022). Pendekatan Diplomasi Publik Jalur Rempah sebagai Bagian dari Penciptaan National Branding Indonesia pada Tahun 2020-2022. Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository, 1-8.
- Setiawan, B., & Widiputera, F. (2020). Internalization Strategy of Concious Awareness of Spice Lane as Nation Brand and Nation Pride of Indonesian Nation. *Heinonline*, 337-342.
- Sucahyo, N. (2021, Maret 30). Rempah-Rempah Dan Diplomasi Kuliner Nusantara. Retrieved from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/rempah-rempah-dan-diplomasi-kuliner-nusantara-/5833556.html>
- Terkini, B. (2024, Maret 9). Dampak Keberadaan Jalur Rempah dari Sisi Ekonomi dan Budaya. Diambil kembali dari Kumparan: https://kumparan.com/berita-terkini/22JhOpxwX4W?utm_source=Desktop&utm_medium=copy-to-clipboard&shareID=FkrblgBMCpqb

